

DINAMIKA PONDOK PESANTREN GONTOR DALAM MODERNISASI

Oleh:
Saefur Rochmat
Staf Pengajar FIS UNY

Abstract

We believe that education is a pivotal means of empowering man resources if it is constructed systematically in conjunction with our culture in which consists of elements such as approach, strategy, and technique. Pondok pesantren (ponpes) is a traditional education institution which is still admitted by the people and the latter believe that ponpes is able to become an alternative education in modern era which has stigmatic feature of moral decadency. However, ponpes continue revitalizing its educational system by time goes such as it is done by Pondok Modern Gontor (PMG). It rises some critical questions that are: (1) what factors do support its success, (2) how does it construct its educational system, (3) how does it have relationship with the society, and (4) how success does it reach? I use a new historical method so as to handle historic events not only narrative-descriptively, but also seeks the meaning of them critically. That is why I use multiple-dimension approaches, that is study historic events from multiple point of views by using some methods of social sciences. Meanwhile in analyzing data I do with the stages of critical history method namely heuristic, critic resources, interpretation, and report. PMG originate from traditional educational system which is reformed its educational system by adding secular subjects in its curriculum. The triumvirate founders of PMG were influenced by M. Abduh's ideas so that they did teach tasawuf subject in their modern ponpes, however they gave priority to moral education like that of traditional ponpes. Moreover they did not teach kitab kuning, trade mark of traditional education system, although they ordered their students of the last stage to submit the report about the study of kitab kuning. However the existence of PMG is still admitted by the Muslim because it has continuities of history, of ideology, and of genealogy. The form of pondok continues historically a traditional education institution. Genealogically, the triumvirate founders of PMG were still a clerical family of Tegalsari who established ponpes in 1742 and they also continued the ideology school of ahl al-sunnah wa al-jamaah.

Keywords: education, traditional, and continue

PENDAHULUAN

Tantangan bangsa Indonesia dalam memasuki era globalisasi sangat berat. Dalam mengantisipasi pasar bebas seperti APEC dan WTO kualitas sumber daya manusia (sdm) harus ditingkatkan. Pendidikan dalam aneka bentuknya merupakan salah satu instrumen utama bagi peningkatan SDM karena hal itu akan meningkatkan kualitas penguasaan ilmu, pengetahuan, dan teknologi modern.

Pelaksanaan pendidikan akan efektif bila didukung dengan sistem pendidikan yang baik, yang di dalamnya tersusun pendekatan, strategi, dan teknik yang sesuai dengan budaya bangsa yang berorientasi pada nilai spiritual yang *inheren* dalam masyarakat Indonesia sejak zaman prasejarah. Pondok pesantren (ponpes) merupakan aset bangsa yang telah dikenal sejak masa Hindu-Budha, dan kemudian mengalami asimilasi dengan Islam.

Ponpes merupakan lembaga pendidikan tradisional yang masih laku dan tetap disegani karena memiliki daya lentur untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ponpes telah menjadi benteng nilai-nilai moral, di tengah dekadensi moral di kalangan pelajar (Bernas, 18 Maret 1996). Keberadaan ponpes tidak lepas dari partisipasi rakyat yang terkait dalam motivasi keagamaan walaupun sekarang ponpes terus dituntut kemampuannya untuk

mengoperasionalkan nilai-nilai agama sesuai dengan tuntutan dunia modern.

Pondok Pesantren Modern Gontor (PMG) merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memelopori transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara berhasil. Gontor memiliki pengaruh yang luas, baik di Indonesia maupun negara tetangga karena para alumni mendirikan Pondok Alumni di daerahnya masing-masing. Hal tersebut mencerminkan hubungan yang erat antara kiai dengan santri. Ponpes, termasuk PMG mempunyai pengaruh nyata di daerah pedesaan karena memang pada mulanya ponpes sengaja dibangun di daerah pedesaan yang masih relatif steril terhadap dampak negatif dari modernisasi sehingga ponpes memerankan diri sebagai suatu sub-kultur. Ponpes sebagai sub-kultur berpusat pada kiai dan ulama yang berperan menjadi filter bagi masuknya pengaruh budaya luar/asing, di samping mereka berperan sebagai pelaku pembaharuan di lingkungannya. Pasang surut peran kiai dan ulama dengan pesantrennya merupakan fokus dari penelitian ini. Lokasinya di PMG di Gontor, Ponorogo, sedangkan persamaannya yang akan dianalisis adalah latar belakang didirikannya PMG, konsep pendidikan yang dikembangkannya, usaha transformasi iptek, dan perannya sebagai agen perubahan masyarakat.

Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian historis, yaitu ilmu yang mempelajari manusia dalam dimensi waktu lampau-kini dan yang akan datang. Eksistensi masa kini adalah produk masa lampau, sedangkan kecenderungan dan keadaan masa kini akan menentukan masa depan (Kartodirdjo, 1993: 34). Dengan demikian, sejarawan harus mampu menjawab persoalan masyarakat kontemporer dengan *historical mindedness*-nya, yaitu ia membayangkan bagaimana suasana dan iklim kebudayaan yang dipelajari dengan sentimen-sentimen, ide-ide, sistem kepercayaan, dan gaya hidup, serta mentalitasnya. Croce sebagaimana dikutip Kartodirdjo (1993: 68) yakin bahwa "setiap sejarah yang benar adalah sejarah masa kini". Hal ini berarti untuk menyusun sejarah yang baik, sejarawan harus memahami permasalahan kehidupan kontemporer (Carr, 1984: 41).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis, yaitu meneliti peristiwa sejarah tidak hanya secara deskriptif-naratif saja, melainkan mengkaji hakikat-objek sejarah secara kritis. Oleh karena itu digunakan pendekatan multidimensional, yaitu mengkaji suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang, dengan menggunakan bantuan dari ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data dikumpulkan dari berbagai sumber, yang meliputi kajian pustaka dan wawancara. Analisa datanya melalui

pentahapan metode sejarah kritis, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya PMG

Ponpes dibentuk dari kata pondok dan pesantren. Pondok berarti suatu tempat yang digunakan untuk menginap, dan pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan imbuhan *pe-an* yang berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang sedang menuntut ilmu (belajar). Beberapa pakar seperti Prof. Johns, C.C. Berg, dan Soeganda Poerbakawaca berpendapat bahwa kedua istilah tersebut berasal dari bahasa India (Steenbrink, 1994:21). Kalau diamati memang ponpes memiliki persamaan bentuk dan sistem dengan pendidikan pada masa berkembangnya agama Hindu-Budha. Dengan demikian, ada kontinuitas dan diskontinuitas sistem pendidikan Hindu-Budha ke Islam.

Asal-usul pendidikan individual dalam ponpes ternyata dapat ditemukan di Bagdad ketika menjadi pusat dan ibu kota kerajaan Islam (Yunus, 1982: 31). Begitu juga kebiasaan para santri yang sering mengadakan perjalanan dan penyerahan tanah oleh negara. Tumbuhnya ponpes dapat ditelusuri dari *zawiyah*-nya kaum sufi yang telah dikembangkan (Rahardjo (ed.), 1978: 105). Kaum sufi ini memegang peranan penting dalam proses Islamisasi

pada saat kekuatan militer dan politik mengalami kemunduran. Merekalah yang menyebarkan agama Islam ke Indonesia setelah jatuhnya kekhalifahan Bagdad pada tahun 1258. Memang Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 melalui muhibah ke kerajaan Kalingga di Jawa oleh utusan dari khalifah Muawiyah, tetapi Islam baru mendapatkan kekuasaan politik pada abad ke-13 dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai. Proses Islamisasi yang memakan waktu berabad-abad tersebut membuktikan bahwa Islam masuk secara perlahan-lahan dengan cara damai.

Para mubaligh melakukan asimilasi dengan unsur-unsur budaya lokal supaya Islam terasa tidak asing bagi rakyat. Bentuk pondok pesantren meneruskan tradisi pra-Islam Hindu-Budha yang dikemas dengan materi keislaman yang halus. Adapun proses terbentuknya ponpes tersebut, seperti dikatakan oleh Rahardjo (1978: 82), bermula dari kelompok pengajian. Dengan makin banyaknya santri yang datang dari jauh maka didirikan pondok di sekitar rumah kiai.

Pendidikan ponpes menekankan pendidikan moral, sementara pendidikan "keduniawian" dipandang sebagai pendidikan praktis yang dapat dipelajari sesuai dengan kebutuhan. Penekanan pendidikan moral didasarkan pada pandangan bahwa orang yang berakhlak akan mudah menyesuaikan diri dan mampu memanfaatkan lingkungannya, di samping ia tidak mudah

terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sekarang ponpes tertinggal dari Barat dalam pengembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi (iptek) karena pendidikan "keduniawian" tersebut tidak dikelola secara profesional.

Perlunya modernisasi di lingkungan ponpes makin terasa pada abad ke-20, ketika Belanda telah memantapkan kekuasaannya atas kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Modernisasi dilakukan untuk menangkai usaha asimilasi yang dilancarkan pihak Belanda yang bertujuan untuk menyatukan Indonesia dengan kerajaan Belanda secara budaya melalui proses Westernisasi. Pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa Islam sebagai agama sudah benar dan yang salah tentunya pemahaman dan pengamalan agama Islam sehingga umat Islam menjadi terpuruk. Iptek itu bersifat netral dan bukan monopoli Barat sehingga Islam harus melakukan pembaharuan. Paham pembaharuan tersebut mendapat gemanya juga di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk menyebarkan paham Islam modern.

Sementara itu, K.H. Imam Zarkasyi bersama dengan dua saudaranya mendirikan PMG pada tanggal 12 Oktober 1926 sebagai sarana untuk melakukan modernisasi (Castles, 1996: 30). Mereka menerapkan pola dan sistem pendidikan yang merupakan ide sintesis dari Universitas al-Azhar, Pondok Syanggit,

Universitas Aligarh, dan Santiniketan. Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang bersifat inovatif dan transformatif terhadap sistem pendidikan Islam tradisional karena mereka tidak membedakan dirinya sebagai kelompok modern.

Pendirian ponpes ini dilatarbelakangi kejadian pada Muktamar Alam Islam sebagai *casus belli* (penyebab langsung). Muktamar Alam Islam adalah organisasi federasi dari pergerakan masyarakat golongan Islam. Pada muktamar tahun 1926 tidak dapat memilih calon utusan ke Muktamar Alam Islami Dunia di Mekkah yang memenuhi persyaratan mahir dalam berbahasa Arab dan Inggris sekaligus sehingga harus dikirim dua calon utusan yang masing-masing dapat berbahasa Inggris dan Arab. Masing-masing diwakili oleh HOS Cokroaminoto dan K.H. Mas Mansyur. Berdasarkan kejadian tersebut, selanjutnya PMG menggunakan bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Sebenarnya ide pendirian PMG merupakan suatu proses yang panjang dari ketiga pendiri, yaitu K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainudin Fananie, dan K.H. Imam Zarkasyi. Mereka merupakan elit desa yang telah mendapatkan ide-ide Muhammad Abduh dari Mesir. K.H. Imam Zarkasyi, intelektual utama PMG, telah belajar selama 5 tahun kepada M. Yunus di *Normal School* di Padang, sedangkan M. Yunus telah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, yang telah mendapatkan pengaruh Muhammad

Abduh. Sekarang kiai terkenal di Jawa dan Sumatera mendapatkan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung dari Syekh Ahmad Khatib ini.

Transformasi Ide Modernisasi oleh Kiai

Perkembangan sebuah ponpes bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kiai. Kiai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah ponpes, dan kelangsungan hidup suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pesantren untuk memperoleh seorang kiai pengganti yang terdahulu (Rahardjo, 1984: 28). Namun, matinya sebuah ponpes biasanya diikuti dengan tumbuhnya ponpes baru sebagai kelanjutannya sehingga kelestarian tradisi pesantren terus terpelihara. Adapun usaha kiai untuk melestarikan tradisi pesantren adalah dengan membangun solidaritas dan kerja sama di antara sesama mereka yang ditempuh dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. membangun suatu tradisi bahwa keluarga terdekat harus menjadi calon kuat pengganti dalam kepemimpinan ponpes,
2. mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan di antara keluarga kiai, dan
3. mengembangkan transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual di antar sesama kiai dan keluarganya.

Dengan demikian, punahnya sebuah ponpes lama dapat diimbangi oleh munculnya ponpes baru. Hal ini tidak berarti dimulainya suatu babak baru, karena pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan ponpes lama tidak pernah hilang.

PMG dapat berkembang pesat karena kontinuitas sejarah, ideologi, dan genealogi. Secara genealogis, trimurti pendiri PMG masih keluarga kiai Ponpes Tegalsari yang didirikan pada tahun 1724 (Bruinessen, 1995: 25). Keluarga kiai Tegalsari masih mempunyai hubungan perkawinan dengan Kanjeng Hadirojo Cirebon. Dengan demikian, PMG merupakan pembaharuan yang dilakukan kalangan kerabat kiai sendiri.

PMG melanjutkan ideologi madzab *ahtul sunnah wal jamaah*, yang dianut mayoritas umat Islam, termasuk di Indonesia. PMG mewarisi transmisi pengetahuan dan intelektual dari kiai-kiai terkenal yang menjamin keaslian ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

Bentuk pondok merupakan kontinuitas sejarah dari sistem pendidikan nasional, yang secara ideal juga dianjurkan dan dalam batas-batas tertentu diterapkan oleh Perguruan Taman Siswa dan Muhammadiyah. Sistem pondok memungkinkan pendidikan berlangsung selama 24 jam di bawah bimbingan kiai yang kharismatik.

Predikat "modern" pada PMG hanya dapat dipahami sesuai dengan suasana zamannya dan menempatkannya dalam konteks sejarah. Hal ini berarti menempatkan konsep, gagasan, dan cita-cita para pendiri dan pembina sesuai dengan zamannya, tidak dilihat dari kaca mata dewasa ini. Sebutan modern merupakan nama yang diberikan masyarakat karena PMG memasukkan mata pelajaran umum yang sering dikategorikan sebagai "ilmu keduniawian". Sebenarnya nama pondok ini bernama *Darussalam*, yang berarti negeri yang damai, dan ponpes ini dimaksudkan sebagai ponpes nongolongan karena mengingat pada waktu itu ada gejala sektarian yang mengancam persatuan dan kesatuan, yaitu umat dikotakkan dalam kelompok modern dan tradisional.

Dalam sejarahnya, pendidikan di PMG melalui beberapa tahap perkembangan hingga menjadi terbentuk seperti sekarang. Dimulai dengan tahap pembangunan masyarakat (*community development*), dengan masyarakat dipersiapkan ke arah kesadaran kehidupan beragama dan bermasyarakat yang sehat. Pada tahap ini didirikan *Tarbiyatul Arfal* (Pendidikan Dasar) di beberapa dusun di sekitar Gontor. Setelah berhasil menamatkan lulusan, pendiri PMG mendirikan *Sallamul Muta'allim* sebagai sekolah tingkat menengah pertama. Kemudian pada tanggal 25 Februari 1937 dibukalah KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*). Dengan berdirinya KMI ini maka berakhirilah *Tarbiyatul Arfal* sebagai bagian dari PMG, dan

pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat. KMI diakui oleh pemerintah sebagai Sekolah Pendidikan Agama 6 tahun setelah sekolah dasar. Sekarang PMG membuka KMI jalur eksperimen bagi tamatan setingkat SLTP dan SLTA, di samping membuka KMI puteri di Mantingan. Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 1963 dengan dibukanya PTD (Perguruan Tinggi Darussalam) yang membuka program sarjana muda jurusan Syariah dan Tarbiyah; dan diikuti dengan dibukanya program sarjana penuh pada tahun 1990.

Dalam bidang pembangunan fisik, PMG baru memiliki satu gedung permanen pada tahun 1930. Penambahan dan perbaikan gedung terus dilakukan dengan menggunakan dana yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber. Pihak pondok sendiri mengumpulkan dana dengan melakukan berbagai usaha produktif seperti mengusahakan tanah wakaf, mendirikan toko, mengusahakan infak, dll. Di samping itu, para santri mendirikan unit-unit kegiatan/kerja yang dapat menghasilkan uang. Berbagai usaha tersebut merupakan sistem ponpes yang menekankan prinsip kemandirian.

Segala kegiatan pendidikan dan pengajaran diasuh oleh lembaga pengasuh yang diketuai oleh pemimpin pondok. Pimpinan pondok tidak terfokus pada seorang kiai sebagaimana lazimnya ponpes tradisional, melainkan dikendalikan oleh trimurti, yang

dipilih dalam suatu sidang Badan Waqaf (Lembaga Tertinggi PMG) setiap lima tahun sekali. Dengan cara ini diharapkan ponpes tidak mengalami krisis kepemimpinan setelah ditinggal mati pendirinya. Badan Waqaf ini ada 15 orang dan bertugas menetapkan pimpinan-pimpinan Lembaga Badan Pendidikan Pondok Modern, yang terdiri dari 5 lembaga yaitu Rektor IPD, Direktur KMI, Direktur *Kuliyatul Muallimat al-Islamiyah*, Ketua Yayasan Pemelihara dan Perluasan Waqaf (YPPWPM), dan Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) (Wardun, 1988: 55). Perkembangan ponpes yang pesat menunjukkan bahwa modernisasi yang dilakukan PMG dapat diterima oleh masyarakat, bahkan PMG merupakan ponpes terbesar di Kabupaten Ponorogo.

Pembaharuan Sistem Pendidikan di PMG

Sistem pendidikan Islam didasarkan pada *tawhid* (mengesakan Allah), sedangkan tujuan pendidikan di PMG adalah membentuk manusia berkarakter muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dan berjiwa ikhlas (Rahardjo (ed.), 1978: 139).

Dalam pemahaman agama (teologi) PMG mengikuti Ghazaliisme, yaitu suatu aliran Islam yang menghubungkan ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf; namun para pendiri PMG kurang menaruh minat terhadap tasawuf karena mereka telah terpengaruh

oleh ide-ide dari Muhammad Abduh di Mesir. Konsekuensinya mereka tidak suka mengikuti acara barjanji, tahlilan, dll. Tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara mendekati diri kepada Allah secara *esoterisme* (emosi/perasaan), yang pada dasarnya merupakan inti pendidikan Islam dan yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*).

Tasawuf yang dimaksud adalah tasawuf dalam pengertian *via purgiva* yang menekankan aspek filosofis yang sifatnya dinamis dan bukan tasawuf dalam pengertian *via contemplativa* yang menekankan segi praktisnya dan yang diorganisasikan dalam bentuk tarekat. Dalam hal ini Simuh (1999: 30-31) mengikuti pandangan Ibn Khaldun yang dimaksud dengan tasawuf Islam, yaitu:

Tasawuf itu merupakan syari'at yang baru yang asalnya adalah bertekun dalam ibadah dan memalingkan diri dari segala bentuk keduniawian. Hal semacam ini adalah umum dalam kehidupan sahabat-sahabat Nabi. Di tengah ketekunan beribadah itu sering terbuka penghayatan alam ghaib (*kasyaf*), namun mereka anggap itu hanya fitnah (*godaan*). Mereka tak tertarik kepada penglihatan *kasyaf* itu. Hanya orang mutakhir yang kemudian mencari-cari *kasyaf* di atas.

Tasawuf yang Islami itu mendidik santri menjadi *'Abid* (hamba Allah) dan *Zahid* (sederhana). Sikap hidup tekun beribadah (*'abid*) dan tidak tamak terhadap kehidupan duniawi (*zahid*), memang

telah diamalkan Nabi dan para sahabatnya. Sikap hidup *'Abid* dan *Zahid* ini kemudian dijadikan dasar perilaku hidup oleh Hasan Basri (wafat 110/728 M). Ironisnya, kehidupan Hasan Basri menurut pandangan Ibn Khaldun menandai akhir dari kehidupan tasawuf yang Islami. Karena sesudah kehidupan Hasan Basri, muncullah apa yang disebut sebagai perintisan tasawuf murni yang pada hakikatnya merupakan ajaran mistik (Tasawuf Mistik).

PMG menanamkan Panca Jiwa Pondok, yaitu: 1) keikhlasan, 2) kejujuran, 3) kesederhanaan, 4) *ukhuwah diniyah*, dan 5) menolong diri sendiri. PMG tidak mau mengikuti sistem sekolah pemerintah, dan tidak pula mendidik santrinya untuk menjadi pegawai negeri (Castle, 1996: 30). Trimurti pendiri PMG tidak anti pemerintah karena K.H. Zainuddin Fananie dan K.H. Imam Zarkasyi bekerja di pemerintahan, meskipun kemudian K.H. Imam Zarkasyi mengundurkan diri dari pemerintahan setelah konsep sistem pendidikannya tidak diterima, namun dia masih terus membantu pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan nasional.

Pondok sebagai lembaga keagamaan dan sosial yang bertujuan menyiarkan agama Islam tidak memungut uang dari santri ataupun menolak santri. Namun, pada tahun 1937 dengan berdirinya KMI maka PMG terpaksa menarik uang untuk membiayai pendidikan yang besar, walaupun masih relatif murah

dan uang itupun dikelola sendiri oleh santri (Tadjudin, 1983: 6). Mengingat daya tampung PMG juga terbatas maka santri yang terpaksa tidak dapat diterima dialihkan ke pondok alumni. Sejak tahun 1988/1989 didirikan Kelas Khusus Pondok Alumni (KPA) yang kurikulumnya merupakan perpaduan kelas 1 dan 2 yang ditempuh dalam waktu 1 tahun. KPA ini diberlakukan kepada santri dari pondok alumni yang akan masuk ke KMI.

Para santri diharuskan aktif dalam kegiatan organisasi supaya mereka dapat hidup mandiri dan diterima oleh masyarakat. Banyak organisasi didirikan, baik yang bersifat kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. PMG menyelenggarakan kelas sore bagi kelas 1-4 yang dibimbing oleh santri senior. Tampaknya kelas sore ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengejar ketertinggalan satu tahun bagi mata pelajaran umum tingkat SLTA sehingga para santri yang mau melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi harus mengikuti ujian persamaan SLTA.

Kurikulum PMG menakanankan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, yang keduanya dikenal dengan ilmu alat karena bahasa merupakan alat untuk membuka gudang ilmu pengetahuan. Dengan bekal ilmu alat yang cukup maka diharapkan para santri dapat mempelajari sendiri ilmu agama ataupun umum. Pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode langsung yang dilengkapi dengan

tembar latihan; sedangkan pengajaran bahasa Arab menggunakan metoda *thariqah mubasyarah* yang saat ini sedang menjadi metoda di Mesir. Sementara para santri sehari-harinya diwajibkan melakukan percakapan dalam bahasa Inggris dan Arab.

Tidak seperti ponpes tradisional yang memberikan pelajaran kitab kuning sebagai mata pelajaran wajib, PMG memberikan kitab kuning secara tidak langsung melalui koleksi di perpustakaan dan santri kelas 6 wajib membuat laporan tertulis dari kajian kitab kuning. Karena penekanan pada ilmu alat, PMG sebagai sekolah yang bercorak teologi dirasakan masih kurang membekali materi keagamaan bagi para santri.

Kalau dilihat perkembangan PMG secara kuantitatif sangat mengesankan, apalagi bila ditambah dengan aktivitas pendidikan yang dilakukan para alumni. PMG menekankan kepada para santri dengan moto pendidikan bahwa kita harus mengajar ilmu agama kepada siapa saja yang mau mengaji walaupun satu orang sekalipun. Akan tetapi, perkembangan PMG secara kualitatif masih memerlukan kerja keras agar dapat mewujudkan cita-cita pendiri dan pembina untuk dapat mendirikan universitas Islam yang meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Persyaratan masuk ke IPD juga masih sangat terbatas bagi orang dari luar PMG, karena mahasiswa di IPD harus menulis skripsi dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab.

SIMPULAN

Pesantren merupakan pendidikan khas bangsa Indonesia yang memiliki sejarah perkembangan sendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari lembaga *zawiyah*-nya kaum sufi, dan memiliki kesamaan tradisi dengan lembaga keagamaan Hindu dan Budha. Pesantren dapat memainkan peranan yang menentukan selama zaman kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, namun semenjak zaman penjajahan Belanda peranannya menjadi terpinggirkan karena tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah.

Pada zaman pergerakan terjadi perdebatan sengit dalam Polemik Kebudayaan pada tahun 1930-an tentang sistem pendidikan yang sesuai dengan jiwa dan karakter bangsa Indonesia. Setelah zaman kemerdekaan polemik tersebut masih berlanjut sehingga pemerintah menganut sistem pendidikan ganda, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Sebelumnya K.H. Imam Zarkasyi telah berusaha menawarkan model pendidikan di Gontor dalam skala nasional, namun karena belum mendapatkan tempat yang memuaskan maka ia mengembangkan sendiri model yang disukainya tersebut.

Sejak tahun 1970-an pemerintah mulai memperhatikan pesantren sebagai pendidikan alternatif bagi pendidikan Barat yang tidak mampu mencegah dekadensi moral di kalangan generasi

muda. Di samping itu, pemerintah merasa berkewajiban untuk melibatkan mayoritas umat Islam yang masih berpusat di sekitar kiai dengan pesantrennya. Dengan melihat keberhasilan PMG tersebut diharapkan pesantren dapat dikembangkan menjadi lembaga pendidikan alternatif walaupun sejak tahun 1970-an pemerintah sendiri telah berusaha mendirikan pesantren-pesantren modern, namun hasilnya masih belum memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernas*, 18 Maret 1996.
- Bruinessen, Martin van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Carr, E.H. (1984). *Apakah Sejarah?* a.b. Ab. Rahman Haji Ismail. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Castle, Lance. (1966). "Pondok Modern Gontor". *Indonesia*. Amerika: Cornell University Press.
- M Dawam Rahardjo (ed.) (1978). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- _____. (1984). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Mahmud Yunus. (1982). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Sartono Kastodirdjo. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

_____. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metoda Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Simuh. (1999). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Steenbrink, Karel A. (1994). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.

Sutadji Tajudin dan Moh. Mashum Yusuf. (1983). *Sejarah Perumahan dan Pergedungan Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: BPPMG.

Wardun, 1988.